



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan konsep paradigma yang bisa membantu peneliti dalam melihat tujuan serta konsep proses studinya. Wimmer dan Mick (2014) menyatakan bahwa paradigma sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang bisa membantu peneliti menemukan perspektif dalam melihat berbagai fenomena dunia (Kriyantono, 2006). Menurut Merriam (2009) dalam penelitian kualitatif terdapat empat paradigma besar yang bisa ditemukan. Keempat paradigma tersebut adalah, *post-positivist*, *interpretive/constructivist*, *critical*, *postmodern/poststructural* (Merriam, 2009, pp. 11-12).

Dalam penelitian ini, paradigma penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah *post-positivist*. Patton dalam Merriam (2009) menjelaskan bahwa *post-positivist* adalah paradigma penelitian yang melihat bahwa sebuah pengetahuan selalu bersifat relatif dan tidak absolut. Philips dan Burbules dalam Creswell (2009) memberikan beberapa poin yang bisa menjadi indikator untuk membantu peneliti mengidentifikasi paradigma penelitian yang bersifat *post-positivist*. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Post-positivist* melihat bahwa sebuah pengetahuan itu bersifat dugaan. Kebenaran yang bersifat mutlak tidak akan pernah bisa ditemukan (Creswell, 2009, pp. 6-7).
- b) Penelitian adalah sebuah proses untuk membentuk sebuah klaim dan memperbaiki atau mempertajam beberapa hal untuk membentuk klaim yang jauh lebih kuat (Creswell, 2009, pp. 6-7).
- c) Data, bukti, dan pertimbangan rasional merupakan faktor pembentuk sebuah pengetahuan. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan sekelompok data yang pengukurannya di selesaikan

oleh partisipan ataupun observasi yang disimpan oleh pihak peneliti (Creswell, 2009, pp. 6-7).

- d) Peneliti ingin mengembangkan pernyataan yang relevan, dimana hal tersebut dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi masalah yang menggambarkan hubungan sebab akibat yang menarik (Creswell, 2009, pp. 6-7).

Dari keempat indikator tersebut, terdapat dua poin yang sesuai dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pertama penelitian ini bisa menjadi bahan kajian yang dapat memperkuat lima konsep etika yang telah diproposalkan oleh Pérez-Seijo & López-García. Indikator kedua, dalam penelitian ini, pengukuran sebuah bukti dan sekelompok data terkait etika praktik jurnalisme imersif video 360°, bisa diselesaikan dengan proses observasi terhadap unit analisis yang sudah ditentukan. Walaupun demikian, dalam penelitian ini, selain observasi, peneliti juga akan menggunakan proses wawancara serta studi dokumen sebagai pelengkap pengumpulan data. Dua indikator yang sudah dipaparkan oleh peneliti tersebut, menjadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivist*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Bodan dan Taylor dalam Moleong (2012) mendeskripsikan metodologi ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong & J, 2012). Penelitian ini sendiri bersifat kualitatif deskriptif. Sugiyono (2011) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisa hasil yang didapatkan oleh peneliti. Tetapi Sugiyono menambahkan bahwa hasil penelitian kualitatif deskriptif bukan studi yang bisa dijadikan bahan generalisasi oleh pembacanya. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan lima kode etik *immersive journalism* pada video 360° di CNN Indonesia. Nantinya peneliti

akan mendeskripsikan bagaimana penerapan setiap konsep kode etik yang dibuat oleh Sara Pérez-Seijo dan Xosé López-García pada konten video 360° diCNN Indonesia.

Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln dalam Merriam (2009) sebagai penelitian yang mengkaji suatu hal dalam kondisi naturalnya, dimana peneliti mencoba untuk memahami, menafsirkan, fenomena yang dibawa oleh orang kepada ilmu tersebut (Merriam, 2009, p. 13).

Berdasarkan pernyataan Merriam (2009), penelitian yang bersifat kualitatif, mempunyai karakteristik sebagai berikut (Merriam, 2009, p. 14):

- a) Penelitian yang memfokuskan kepada arti dan pemahaman.
- b) Peneliti terkait merupakan instrument utama dari sebuah penelitian.
- c) Penelitian yang mempunyai proses induksi.
- d) Penelitian yang kaya akan deskripsi.

Penelitian ini sendiri bersifat kualitatif deskriptif. Sugiyono (2011) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisa hasil yang didapatkan oleh peneliti. Tetapi walaupun demikian, Sugiyono memaparkan bahwa kajian hasil penelitian kualitatif deskriptif bukan studi yang bisa dijadikan bahan generalisasi oleh pembacanya. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan lima kode etik jurnalisme pada video 360° yang ada di kanal YouTube CNN Indonesia. Nantinya peneliti akan mendeskripsikan bagaimana penerapan setiap konsep etika praktik jurnalisme imersif yang dibuat oleh Sara Pérez-Seijo dan Xosé López-García pada konten video 360° di kanal YouTube CNN Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Robert K Yin. Yin dalam Merriam (2009) mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas (Merriam, 2009, p. 40). Yin (2002) juga menyatakan bahwa metodologi studi kasus cocok untuk digunakan kepada kajian yang fokus penelitiannya ingin mengetahui “bagaimana” dan “kenapa” dari sebuah topik terkait (Yin, 2002, p. 21). Merriam (2009) menjelaskan bahwa untuk mengetahui apakah suatu kajian bisa menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian atau tidak, peneliti perlu memeriksa karakteristik *bounded system* dari fokus penelitiannya (Merriam, 2009, p. 41). Salah satu indikator yang bisa membantu peneliti untuk melihat *bounded system* pada sebuah topik adalah dari jumlah unit analisis ataupun banyaknya narasumber relevan dalam sebuah penelitian yang terbatas atau terjaga (Merriam, 2009, p. 41). Melihat dari indikator yang dijelaskan oleh Merriam (2009), jumlah unit analisis serta narasumber relevan untuk fokus topik penelitian peneliti sudah sesuai dengan penjelasan indikator *bounded system*. Karakteristik tersebut sesuai, mengingat jumlah unit analisis video 360 ° di kanal YouTube CNN Indonesia sendiri masih bisa terhitung atau terbatas, serta narasumber relevan terhadap fokus kajian juga berada di ruang lingkup yang kecil.

Yin (2002) menjelaskan dalam bukunya bahwa terdapat dua jenis klasifikasi besar dari studi kasus yaitu, *single-case study* dan *multiple- case study* (Yin, Case Study Research: Design and Methods, 2002, p. 39). Tetapi dari dua jenis klasifikasi tersebut, Yin (2009) membentuk empat cabang model studi kasus sesuai dengan jumlah unit analisisnya. Empat cabang model tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Single Case Study*

- *Hollistic*

Dalam penelitian hanya terdapat satu kasus dengan satu unit analisis (Yin, 2002, p. 41).

- *Embedded*

Dalam penelitian terdapat satu kasus dengan beberapa unit analisis (Yin, 2002, p. 41).

b) *Multiple Case Study*

- *Hollistic*

Dalam penelitian terdapat lebih dari satu kasus dengan hanya satu unit analisis (Yin, 2002, p. 41).

- *Embedded*

Dalam penelitian terdapat lebih dari satu kasus dengan beberapa unit analisis (Yin, 2002, p. 41).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model studi kasus *single case-study* klasifikasi *embedded*. Alasan peneliti menggunakan studi kasus *single case-study* klasifikasi *embedded*, karena penelitian ini hanya memfokuskan penerapan etika praktik jurnalisme imersif video 360° dari satu media terkait, yaitu CNN Indonesia. Lalu alasan peneliti menggunakan klasifikasi *embedded*, karena terdapat empat jumlah unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Unit analisis pada penelitian ini sendiri mengacu kepada jumlah video 360° oleh CNN Indonesia, yang akan dijadikan bahan kajian dari peneliti. Yin (2002) menjelaskan bahwa salah satu indikasi untuk menentukan unit analisis yang tepat dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus kembali melihat definisi pertanyaan awal dari penelitiannya (Yin, 2002, p. 24). Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan bagaimana penerapan konsep lima etika praktik jurnalisme imersif video 360° di kanal YouTube CNN Indonesia, dimana dari pernyataan tersebut unit analisis terkait adalah konten jurnalisme imersif format video 360° tersebut.

3.4 Key Informan dan Informan /Unit Analisis

3.4.1 Unit Analisis

Pada bagian ini, penelitian akan memaparkan unit analisis data serta *key informan* yang akan digunakan pada penelitian ini. Pertama, untuk unit analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah video 360° yang diproduksi oleh CNN Indonesia. Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* dari beberapa unit analisis yang dikumpulkan. Untuk unit analisis yang akan digunakan pada penelitian ini, peneliti akan memilih video 360° dengan jenis narasi *reporter-led* dan *character-led*.

Tabel 1.2 Tabel unit analisis

	Tanggal Produksi	Judul	Durasi
<i>Reporter -Led Narratives</i>	15 November 2017	360° Upaya KPK Jemput Paksa Setya Novanto	1:52
	16 November 2017	360° Setya Novanto di RS Media Permata Hijau, Usai Kabar Setnov Kecelakaan	1:12

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

	7 November 2017	360° Minta Maaf Presiden Jokowi Saat Acara Midodareni	Keren! Kamera 360 Derajat di Perayaan Pelantikan Anies- Sandi
<i>Character -Led Narratives</i>	16 Agustus 2018	Eksklusif & Pertama!! Camera 360° Flypast Su-30 TNI AU; HUT Kemerdekaan ke-73 RI	1:01
	3 September 2018	Eksklusif & Pertama! 360° Naik Tank Medium Anak Bangsa Saat Uji Tembak	2:30

3.4.2 Key Informan

Key informan dipaparkan oleh Yin (2018) menjadi elemen penting terhadap keberhasilan sebuah metodologi studi kasus. Subjek penelitian yang terkait sebagai *Key informan* dinilai dapat memberikan wawasan tentang sebuah masalah ataupun akses wawancara kepada orang lain yang bisa membantu menguatkan bukti studi kasus (Yin, 2018, p. 162). Berikut ini adalah *key informan* yang dapat membantu peneliti mendapatkan akses informasi tentang etika praktik dari konten jurnalisme imersif format video 360° di kanal YouTube CNN Indonesia.

1) . Jangkung Trisanto (Social Media Manager CNN Indonesia/Editor Video 360°)

Mengingat bahwa fokus penyebaran konten jurnalisme imersif video 360° ditempatkan pada *platform* media sosial CNN Indonesia, maka posisi *Social Media Manager* yang dipegang oleh Jangkung Trisanto bisa membantu peneliti untuk lebih mengetahui lebih dalam tentang departemen bagian jurnalisme vr CNN Indonesia serta kebijakan etis yang diberlakukan dalam memproduksi konten tersebut. Selain itu, kapasitas Jangkung Trisanto yang juga melakukan proses *editing* terhadap video-video 360° di CNN Indonesia, dapat membantu peneliti mendapatkan perspektif dari etika proses penyuntingan ataupun *post production* dalam video 360° CNN Indonesia.

2) . Iwan Hermawan (Koresponden Senior CNN Indonesia)

Pihak jurnalis ataupun wartawan juga menjadi *key informan* yang penting, mengingat bahwa mereka menjadi pihak yang berada di lapangan dan mengambil serta membuat berita dengan format video 360°. Pihak jurnalis atau wartawan penting untuk penelitian ini, agar bisa memberikan perspektif bagaimana praktisi jurnalisme imersif memperhatikan etika praktiknya, terutama saat membuat konten jurnalistik yang mempunyai karakteristik unik dan baru. Iwan Hermawan sendiri merupakan koresponden senior CNN Indonesia yang pernah membantu Jangkung Trisanto dalam memproduksi dua video 360°. Kedua video yang telah dibantu diproduksi tersebut merupakan bagian dari unit analisis peneliti dalam kajian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2002) memaparkan bahwa dalam metodologi studi kasus, terdapat enam teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti. Enam

teknik pengumpulan data tersebut adalah dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, artefak fisik.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data. Dua teknik yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara, dan dokumentasi.

Dalam bukunya, Yin (2002) menuliskan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam metodologi penelitian studi kasus (Yin, 2002, p. 89). Terdapat tiga bentuk wawancara yang Yin kemukakan bisa digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan datanya.

- a) *Open-ended nature*
- b) *Focused interview*
- c) *Structured interview*

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara dengan variasi *Focused Interview*. *Open Ended Interview* dijelaskan oleh Yin (2002) sebagai variasi wawancara, dimana peneliti bisa memberikan pertanyaan seputar fakta, serta opini ataupun saran narasumber terhadap isu terkait. Yin (2002) menyatakan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengutarakan sebuah pendapat di dalam proses wawancara, peneliti mempunyai peluang untuk memperdalam ataupun memperluas pembahasan topik (Yin, 2002, p. 90). Variasi wawancara seperti ini dijelaskan oleh Yin, bisa berperilaku narasumber layaknya lebih dari sekedar responden, tapi bisa sebagai *key informan*. *Key informan* dalam variasi wawancara *open-ended interview* bisa memberikan kontribusi kepada peneliti terhadap sumber bukti yang dapat menguatkan dan bertentangan dengan topik terkait (Yin, Case Study Research: Design and Methods, 2002, p. 90).

Peneliti menilai bahwa variasi wawancara *open-ended* bisa membantu penelitian ini memperkaya kelima konsep etika praktik jurnalisme imersif

dari perspektif produsen serta instansi media. Wawancara *open-ended* dinilai oleh peneliti dapat memperkaya kelima konsep etika tersebut, mengingat Pérez-Seijo & López-García memberikan pernyataan bahwa beberapa kerangka praktik yang diproposalkan oleh mereka, bisa menjadi halangan untuk mencapai sensasi imersif maksimal kepada khalayak video 360° (Pérez-Seijo & López-García, 2019, p. 956). Pada penelitian ini pun, karena masa pandemi Covid-19 masih berlangsung, wawancara dengan *key informan* akan dilakukan melalui *virtual*.

Yin (2002) menyatakan bahwa dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bisa digunakan untuk begitu banyak bentuk metodologi penelitian (Yin, 2002, p. 86). Teknik pengumpulan data dokumentasi dipaparkan oleh Yin (2002) mempunyai tiga kegunaan yang dapat membantu peneliti dalam memperkaya penelitian. Pertama, dokumen dapat membantu peneliti untuk memeriksa kembali pengejaan sebuah nama organisasi ataupun institusi yang sudah disebutkan oleh narasumber selama proses wawancara berlangsung. Kedua, dokumentasi bisa menyajikan penguatan dari beberapa sumber data yang lain. Jika peneliti selama proses studi dokumentasi menemukan informasi yang berkontradiksi dengan sumber data lainnya, maka terdapat peluang untuk memperdalam sebuah penelitian. Ketiga, teknik pengumpulan dokumentasi dinyatakan oleh Yin bisa menjadi bahan untuk pembentukan sebuah dugaan ataupun kesimpulan (Yin, 2002, p. 87).

Yin (2002) memaparkan bahwa terdapat lima variasi bentuk dokumen yang bisa digunakan peneliti sebagai sumber data penelitian.

- a) Surat dan Memorandum
- b) Agenda, Notulensi Rapat
- c) Dokumen Administrasi
- d) Laporan Kajian Formal

e) Kliping Koran

Karena jenis dokumen yang akan menjadi sumber data penelitian peneliti adalah video 360° dari kanal YouTube CNN Indonesia, maka peneliti akan menggunakan pemaparan variasi dokumen dari Sharan B. Merriam. Merriam (2009) memaparkan dalam bukunya, bahwa terdapat enam jenis dokumen yang bisa dijadikan bahan pengumpulan data dalam sebuah penelitian (Merriam, 2009, pp. 140-156). Ke enam jenis dokumen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Public Record*
- b) *Personal Documents*
- c) *Popular Culture Documents*
- d) *Visual Documents*
- e) *Artifacts*
- f) *Online Data Sources*

Untuk penelitian ini, bahan studi dokumen yang akan digunakan oleh peneliti adalah *online data sources*. Peneliti menggunakan *online data sources*, karena sesuai dengan yang dipaparkan oleh Merriam (2009) jenis dokumen ini menyimpan banyak hal serupa dengan tipe dokumen lainnya, tetapi ruang penyimpanan dari data-data tersebut ada di ruang internet (Merriam, 2009, p. 156)..

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, triangulasi akan menjadi teknik dalam melakukan keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi sendiri didefinisikan oleh Denzin dan Lincoln (2018) sebagai proses dimana peneliti terkait mengambil berbagai macam perspektik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan penelitian (Denzin & Lincoln, 2018, p. 788). Lebih lanjut Denzin dan Lincoln (2018) memaparkan bahwa triangulasi juga merupakan sebuah proses

menggabungkan berbagai jenis data pada latar belakang perspektif teoritis yang sudah diterapkan pada data (Denzin & Lincoln, 2018, p. 788).

Patton dalam Yin (2018) mengemukakan bahwa terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data (Yin, 2018, p. 171)

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa data kepercayaan yang ada pada penelitian yang didapatkan melalui waktu dan alat dalam runutan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Triangulasi dengan Metode

Patton menjelaskan dalam Yin (2018) bahwa terdapat dua cara yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa derajat kepercayaan hasil temuan.

3. Triangulasi dengan penyidik

Penggunaan triangulasi ini fokus kepada reliabilitas dari sisi peneliti dalam penelitian yang dilakukannya. Tim penelitian yang terlibat bisa dilihat tingkat keabsahannya melalui triangulasi ini.

4. Triangulasi dengan Teori

Teknik yang menguraikan pola, hubungan yang didapatkan dari data analisis lalu mencari tema serta penjelasan pembandingan dari apa yang ditemukan. Hal ini juga dilakukan untuk mengorganisasikan data yang sudah didapatkan oleh peneliti terhadap upaya penemuan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data metode dan sumber. Triangulasi data metode dianggap diperlukan oleh peneliti karena diperlukan pemeriksaan validitas dari teknik pengumpulan data dalam penelitian. Nantinya data yang peneliti dapatkan, akan dikaitkan dengan penerapan kode etik jurnalisme imersif dari penelitian Pérez-Seijo & López-García.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018) memaparkan bahwa teknik analisis data dari metodologi studi kasus, merupakan salah satu aspek penelitian yang paling sering terlupakan untuk dikembangkan oleh pihak peneliti (Yin, 2018, p. 213). Selain itu, Yin (2018) mengemukakan bahwa dirinya menilai bahwa banyak peneliti yang menggunakan studi kasus akan mudah untuk terjebak pada tahap ini akibat begitu banyaknya data yang didapatkan dan tidak tahu bagaimana harus menganalisa hasil eksplorasi lapangan (Yin, 2018, p. 213).

Untuk membantu menganalisis data dari studi kasus, Yin (2018) memberikan lima teknik analisis data yang dapat digunakan oleh peneliti dalam membangun hasil penelitiannya. Lima teknik tersebut adalah *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, *cross-case synthesis*. Pada peneliti ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data *explanation building*. Yin (2018) menjelaskan bahwa *explanation building* merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan sebuah fenomena tentang urutan kausal yang diduga, serta “bagaimana” atau “mengapa” beberapa hal terjadi. Peneliti akan menggunakan teknik analisis data *explanation building*, karena penelitian ini akan mencoba untuk menjelaskan bagaimana penerapan kelima etika praktik jurnalisme imersif Pérez-Seijo & López-García pada video 360° di kanal YouTube CNN Indonesia. Penerapan yang dimaksud oleh peneliti adalah, bagaimana praktik jurnalisme imersif format video 360° dari CNN Indonesia jika dilihat dari etika *image integrity*, *recreation of news*, *role of reporter/journalist*, *staging of sources*, dan *sensitive content*.

Selain itu Strauss dan Corbin menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif, diperlukan tiga tahap pengodean. Tiga tahap pengodean tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengodean terbuka atau open coding merupakan proses analisis data dimana peneliti memberikan label serta kategori terhadap data yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan data (Strauss & Corbin, 1998, pp. 101-102).

2. Pengodean Berporos (*Axial Coding*)

Pengodean berporos atau *axial coding* merupakan proses analisis dimana peneliti mencoba untuk membentuk sebuah koneksi antara label serta kategori yang sudah dibuat sebelumnya pada tahanan pengodean terbuka atau *open coding* (Strauss & Corbin, 1998, p. 123).

3. Pengodean Selektif (*Selective Coding*)

Pengodean selektif atau *selective coding* merupakan proses analisis data yang memerlukan peneliti melakukan pemilahan serta penyaringan kategori yang sesuai dengan apa yang ingin dipaparkan dalam penelitian (Strauss & Corbin, 1998, p. 143).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua proses tersebut dimulai dari membuat kategori yang diperlukan di pengodean terbuka hingga mengaitkan kepada kelima etika praktik jurnalisme imersif dari Pérez-Seijo & López-García.

